

Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu “Cincin” Hindia: Kajian Stilistika

Kenasta Aulia^{1□}, Rizky Abrian²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

□E-mail: kenasta.77aulia@gmail.com

Abstract:

The lyrics of a song are a part of poetry that utilizes language to weave a thread of words, creating a beauty aspect to effectively convey the message of the author. Song lyrics present a unique form, encompassing various elements such as the use of beautiful words and wordplay with profound meanings. In song lyrics, figurative language tends to dominate each stanza. Therefore, the application of stylistic analysis becomes highly relevant to unearth and analyze the various figurative language styles present in song lyrics. The aim of this research is to conduct an analysis of the meaning and types of figurative language found in song lyrics, using a stylistic analysis approach. This research employs a qualitative descriptive research method. The data collection technique utilized is reading and note-taking. The data source for this research is the lyrics of the song "Cincin" by Hindia. The findings reveal the presence of 10 types of figurative language, namely hyperbole, metaphor, paradox, personification, simile, irony, repetition, metonymy, paronomasia, parallelism, and antithesis. Through this approach, it is hoped that this research can provide deeper insights into the richness of language in song lyrics and involve a thorough analysis of the meanings and types of figurative language contained within them.

Keywords: Indies, language style, lyrics, stylistics.

Abstrak:

Lirik lagu adalah bagian dari puisi yang menggunakan bahasa untuk merangkai untaian kata sehingga memiliki aspek keindahan untuk dapat menyampaikan pesan dari pengarangnya. Lirik lagu menampilkan suatu bentuk istimewa, mencakup berbagai elemen seperti penggunaan kata-kata yang indah, permainan kata dengan makna yang mendalam. Dalam lirik lagu, gaya bahasa cenderung menjadi unsur yang mendominasi setiap baitnya.

Oleh karena itu, penerapan kajian stilistika menjadi sangat relevan untuk menggali dan menganalisis ragam gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap makna dan jenis gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu, dengan menggunakan pendekatan kajian stilistika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat dekriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu “Cincin” karya Hindia. Dengan hasil dikemukannya 10 jenis gaya bahasa yaitu, jenis hiperbola, metafora, paradoks, personifikasi, simile, ironi, repetisi, metonimia, paronomasia, paralelisme dan antitesis. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kekayaan bahasa dalam lirik lagu dan melibatkan analisis mendalam terhadap makna serta jenis gaya bahasa yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: Hindia, gaya bahasa, lirik, stilistika.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya yang berisi bahasa secara imajinatif. Karya sastra muncul sebagai hasil imajinasi pengarang yang mencerminkan pemikirannya terhadap berbagai fenomena sosial yang ada di sekitarnya. Secara umum, karya sastra cenderung membahas berbagai permasalahan yang terkait dengan kehidupan manusia (Minderop, 2010). Penggunaan karya sastra sebagai ladang imajinasi tidak lepas dari rangkaian kata-kata indah di dalamnya. Jika banyak diketahui bahwa karya sastra yang paling dikenal yaitu puisi, namun terdapat karya sastra lain yang juga berbentuk teks serta diiringi dengan syair maupun musik yang mengalun indah yang disebut dengan lirik lagu (Juni, 2019). Sehingga banyak penyair secara simbolis ingin menciptakan sebuah karya yang senantiasa membekas di hati penikmatnya. Mereka ingin mengubah untaian kata menjadi sebuah gaya suara. Maka disitulah peran gaya bahasa digunakan untuk menghadirkan aspek-aspek yang meliputi keindahan dalam lirik lagu.

Lirik lagu adalah bagian dari puisi yang juga menggunakan bahasa untuk merangkai untaian kata yang menarik dan memiliki aspek keindahan serta dapat menyampaikan pesan dari pengarangnya. (Sudjiman 1993: 43 dalam (Septiaji & Nisya, 2019) berpendapat lirik merupakan bagian sajak berupa susunan kata yang berisi curahan perasaan yang ditulis bukan hanya sekedar barisan kata saja namun memiliki makna. Lirik lagu menampilkan suatu

bentuk gaya bahasa yang istimewa, mencakup berbagai elemen seperti penggunaan kata-kata yang indah, permainan kata dengan makna yang mendalam, dan penerapan gaya bahasa yang menarik. Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu memiliki sejumlah fungsi, di antaranya adalah untuk menggambarkan perasaan pengarang, mendukung pesan yang ingin disampaikan, dan membangun koneksi emosional dengan pendengar (Maheswari & Wibowo, 2023).

Saat ini, terdapat banyak musisi Indonesia yang menonjolkan ciri khas mereka sendiri dalam lirik lagu, menciptakan penyampaian yang sangat berkesan. Contohnya saja, Baskara putra atau disebut dengan Hindia merupakan penyanyi sekaligus penulis lirik lagu yang populer dalam dunia permusikan Indonesia. Musik Hindia dikenal dengan tema pribadi dan introspektif, yang mencerminkan pengalaman emosi yang dimiliki Baskara sendiri. Karyanya, yang melibatkan beberapa lagu, berhasil memikat hati berbagai kalangan, terutama para remaja, sehingga tidak mengherankan jika karya-karyanya sering ditemui di berbagai platform media sosial. Hindia telah menciptakan tiga album selama kariernya, album pertamanya, “Menari Dengan Bayangan”, album kedua, “Rumah ke Rumah” dan album ketiga, “Lagipula Hidup Akan Berakhir”.

Pada tahun 2023 album ketiga Hindia “LHAB” yang terdiri dari 28 lagu berhasil mendapat respon positif dari masyarakat. Salah satu judul lagu yang menjadi sorotan masyarakat adalah “Cicin” dengan jutaan kali pendengar di platform musik YouTube dan spotify (*Lagu-Hindia-Cicin-Berhasil-Menerobos-Masuk-Musik-Terpopuler-Di-Youtube*, n.d.) Lirik lagu yang berjudul “Cicin” karya Hindia menggambarkan situasi hubungan asmara yang tidak selalu dipenuhi dengan cinta, tetapi juga terdapat perdebatan dan peretengkar. Lirik lagu “Cicin” menghadirkan sejumlah gaya bahasa yang menarik untuk di analisis mendalam melalui pendekatan kajian Stilistika.

Stilistika adalah disiplin ilmu yang menelaah penggunaan bahasa dalam berbagai konteks penuturan dan situasi tertentu, dengan tujuan mengungkap keindahan yang terkandung dalam ekspresi bahasa tersebut (Lafamane, 2020). Stilistika dalam lirik lagu melibatkan pemanfaatan bahasa dan gaya yang khas untuk menciptakan efek artistik dan menyampaikan pesan penyair. Beberapa aspek stilistika mencakup penggunaan bahasa figuratif, citraan, dan elemen bunyi seperti alit, ritmo, serta variasi. Selain itu, teknik seperti aliterasi, repetisi, pleonasme, simploke, inversi, klimaks, dan antonosma sering digunakan untuk memperkuat kesan dan makna dalam lirik lagu (Imron AM, 2009). Gaya bahasa juga

menjadi elemen penting, yang dapat mempengaruhi pendengar memahami pesan, perasaan, dan konteks yang ingin disampaikan oleh penyair lagu.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lirik lagu “Cincin” karena dalam lirik tersebut banyak penggunaan kata kiasan dan pemakaian bahasa yang cukup unik untuk diteliti. Dengan hal tersebut penelitian ingin memastikan bahwa pesan-pesan tersirat dan keunikan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu dapat diterjemahkan secara efektif kepada semua penggemar Hindia, serta dapat memberikan pemahaman mendalam tentang lapisan makna dan keindahan artistik yang terkandung dalam karyanya. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam dunia sastra memiliki daya tarik yang kuat, mampu memukau dan menghadirkan pengalaman yang luar biasa bagi para penggemarnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, Apa saja gaya bahasa dan citraan yang digunakan oleh Hindia dalam lirik “Cincin”? Kedua, Bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam lirik “Cincin” dapat memengaruhi interpretasi dan makna dari lirik lagu?

KAJIAN PUSTAKA

Susunlah kajian pustaka secara sistematis, misalnya berdasarkan kronologis atau tematik. Beberapa penelitian pernah mengkaji tentang penggunaan gaya bahasa dalam kajian stilistika sebelumnya. Penelitian pertama dikaji oleh (Lestari et al., 2021) dengan judul “Kajian Stilistika Teks Lagu Dalam Album Untukmu Selamanya Karya Band Ungu”. Sumber data penelitian ini berasal dari album Band Ungu yang berhasil menguraikan penggunaan diksi dan majas dalam lirik lagu. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar diksi yang terdapat dalam lagu-lagu tersebut bersifat konotatif, mencerminkan tingkat kreativitas komposer lagu saat menciptakan lirik. Selain itu, temuan lain dalam penelitian ini mencakup penggunaan majas-majas seperti sinekdoke dan simile, yang umumnya berfokus pada tema asmara dan kesedihan.

Kedua yang juga relevan terhadap penelitian ini ditulis oleh (Yunus & Syaeba, 2019) dengan judul “Gaya Bahasa Dan Pesan Moral Pada Lirik Lagu Mandar (Suatu Kajian Stilistika)”. Dengan hasil ditemukan gaya bahasa yang ada dalam lirik lagu Mandar dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Gaya bahasa pertentangan, seperti hiperbola, litotes, dan antitesis, tampaknya menjadi ciri khas yang mencolok. Selain itu, gaya bahasa perbandingan juga memainkan peran penting, dengan penggunaan personifikasi, hiperbola,

metafora, dan sinekdoke pars pro toto. Gaya bahasa penegasan, seperti tautologi, klimaks, repertis, antiklimaks, dan inversi, juga terlihat melibatkan keberagaman ekspresif.

Penelitian ketiga ditulis oleh (Anggi Febrianti et al., 2022) dengan judul “Analisis Majas dan Citraan Puisi “Bawa Saja Aku” Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika” . Dengan hasil ditemukannya segi bahasa yang digunakan puisi tersebut menggunakan makna denotasi dan konotasi dalam setiap lariknya. Sedangkan gaya bahasa yang ditemukan berupa personifikasi dengan citraan visual (mata), citraan gerak, citraan meraba, dan citraan mendengar.

Adanya ketiga kajian yang relevan di atas dapat menjadi sumber referensi pendukung dan membantu dalam penulisan penelitian ini. Terdapat perbedaan signifikan antara ketiga referensi di atas dengan penelitian yang akan ditulis. Perbedaan tersebut terletak pada objek kajian yang digunakan. Sehingga adanya perbedaan tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat orisinal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif penelitian kualitatif untuk menganalisis data. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu “Cincin” yang dinyanyikan oleh Hindia. Metode analisis yang akan digunakan adalah kajian stilistika mengenai penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam suatu ragam penuturan dan konteks tertentu. Hasil dari penelitian berupa data yang dipresentasikan dengan penjelasan dan interpretasi yang mendalam dan menyeluruh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (observasi) dan teknik mencatat. Penulis secara langsung memperhatikan, mengkaji, dan mengambil data yang tersedia di media sosial, khususnya di platform YouTube. Selain itu, penulis juga melakukan studi pustaka sebagai upaya untuk memperoleh referensi tambahan tentang objek yang diteliti. Studi pustaka dilakukan guna memperluas pemahaman penulis tentang topik yang sedang diteliti, dengan mengacu pada sumber-sumber literatur yang relevan. Manfaat penelitian ini adalah sebagai referensi bagi peneliti lain ketika menulis kajian tentang gaya bahasa yang ada pada lirik lagu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan lirik lagu yang digunakan sumber data, ditemukan gaya bahasa yang ada dalam lirik lagu “Cincin” yang dinyanyikan oleh Hindia. Terdapat 10 penggunaan gaya

bahasa yang ada pada lirik tersebut. Hasil penelitian ini dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

No.	Gaya Bahasa	Lirik Lagu
1.	Hiperbola	“Kau bermasalah jiwa aku pun rada gila”, “Terkadang rasanya leher terbakar hingga pagi”
2.	Metafora (Perbandingan Tidak Langsung)	“Aku hidup berpasangan dengan api”
3.	Paradoks	“Begitu terus sampai Iblis tobat dan sedekah”
4.	Personifikasi	“Lagu cinta untuk akhir dunia lihat kamu nyanyikan ini bersama”, “Sekarang bantu aku nyanyikan ini bersama”
5.	Simile	“Jodoh akal-akalan neraka kita bersama” “Aku isi bensin kita coba lagi”, “Aku pun bola panas juga kadang lebih atau sama parahnya”
6.	Ironi	“Walau sungai meluap dan kurs tak masuk logika”
7.	Repetisi	“Satu per satu hari per hari”, “Perihal esok tuk nanti dulu”
8.	Paronomasia	“yang menyakiti benahi lagi”
9.	Paralelisme	“Mereka hanya tahu namamu, mereka takkan jadi diriku”
10.	Antitesis	“Apa kau ingin menjadi benar atau ingin menjadi muda”

Terdapat 10 jenis gaya bahasa, yakni hiperbola, metafora, paradoks, personifikasi, simile, ironi, repetisi, metonimia, paronomasia, paralelisme dan antitesis. Pada data pertama ditemukan 3 bait lirik lagu yang menggunakan jenis gaya bahasa berupa Hiperbola. Hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggunakan pernyataan atau ungkapan berlebihan untuk memberikan efek dramatis.

Data 1

“Kau bermasalah jiwa aku pun rada gila”,

“Terkadang rasanya leher terbakar hingga pagi”

Pada 2 bait lirik tersebut termasuk majas hiperbola karena pada bait “Kau bermasalah jiwa aku pun rada gila” digunakan secara berlebihan untuk menyampaikan perasaan atau situasi yang sangat sulit atau gila. Pemilihan kata “aku pun rada gila” mungkin bukan deskripsikan sebagai seseorang yang sedang mengalami gangguan mental, tetapi sebagai

ekspresi emosional yang berlebihan yang sedang dialami. Sedangkan bait kedua menggambarkan keadaan leher yang mengalami panas luar biasa, padahal secara harfiah leher tidak mungkin terbakar. Dengan menggabungkan kedua frase tersebut, kita melihat bahwa Hindia ingin menyampaikan bahwa situasinya atau hubungannya dengan orang lain begitu rumit dan sulit sehingga dia merasa seperti memiliki masalah jiwa. Keseluruhan pernyataan ini menggunakan gaya hiperbola untuk memperkuat dan memperbesar gambaran perasaan dan situasi yang diungkapkan.

Pada tabel kedua jenis gaya bahasa yang ditemukan berupa metafora, gaya bahasa metafora berarti gaya bahasa kiasan yang digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan cara imajinatif.

Data 2

“Aku hidup berpasangan dengan api”

Pada lirik tersebut termasuk majas metafora, karena kata “Aku hidup berpasangan dengan api” karena menggunakan perbandingan tidak langsung atau perumpamaan untuk menyamakan dua konsep yang sebenarnya berbeda. Dalam hal ini, hidupnya seseorang diibaratkan sebagai berpasangan dengan api. Sedangkan berpasangan merujuk pada kehidupan bersama dengan pasangan hidup atau kekasih. Secara harfiah Hindia ingin menggambarkan hubungan yang penuh konflik dengan penggunaan kata “dengan api” mempertegas bahwa hubungan yang dijalani tidak mulus penuh gairah, intens, atau bahkan berbahaya.

Majas selanjutnya yang ada yaitu paradoks yang berarti gaya bahasa yang mengungkapkan dua hal yang berlawanan meskipun keduanya benar secara kenyataan.

Data 3

“Begitu terus sampai Iblis tobat dan sedekah”

Dalam lirik diatas, istilah “Iblis tobat dan sedekah” memberikan gambaran yang paradoks karena konsep Iblis secara tradisional dianggap sebagai entitas yang tidak suka kebaikan, sehingga menggambarkannya melakukan tobat dan sedekah adalah kontradiktif atau bertentangan dengan ekspektasi. Pada lirik tersebut Hindia mencerminkan suatu kondisi atau situasi yang sulit untuk berubah atau membaik.

Dua bait lirik dibawah ini menggunakan majas personifikasi. Personifikasi berarti gaya bahasa yang memberikan karakteristik manusia kepada objek, hewan, atau konsep yang tidak

hidup. Dengan personifikasi, objek tersebut diberikan sifat, tindakan, atau emosi yang biasanya terkait dengan manusia, sehingga menciptakan penggambaran yang lebih hidup dan berpengaruh.

Data 4

“Lagu cinta untuk akhir dunia lihat kamu nyanyikan ini bersama”,

“Sekarang bantu aku nyanyikan ini bersama”.

Pada lirik bait pertama "nyanyikan" diberikan kepada "lagu cinta untuk akhir dunia". Padahal, "nyanyikan" adalah tindakan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Dalam konteks lirik lagu ini, "nyanyikan" diartikan sebagai proses penyampaian lagu cinta untuk akhir dunia. Pada bait ketiga, kata "benahi" diberikan kepada "yang menyakiti". Padahal, "benahi" adalah tindakan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Dalam konteks lirik lagu ini, "benahi" diartikan sebagai proses memperbaiki kesalahan yang telah dibuat oleh seseorang. Bait terakhir kata "nyanyikan" diberikan kepada "aku" dan "ini". Padahal, "nyanyikan" adalah tindakan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Dalam konteks lirik lagu ini, "nyanyikan" diartikan sebagai proses penyampaian lagu cinta untuk akhir dunia bersama-sama.

Gaya bahasa selanjutnya adalah simile gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara berbeda, tetapi dianggap mengandung segi kesamaan.

Data 5

“Aku isi bensin kita coba lagi”,

“Aku pun bola panas juga kadang lebih atau sama parahnya”.

Lirik tersebut termasuk ke dalam jenis simile karena pada lirik "Aku isi bensin kita coba lagi" menyamakan atau membandingkan tindakan mengisi bensin dengan suatu percobaan atau usaha. Dalam konteks ini, "seperti" tidak secara eksplisit disebutkan, tetapi pemilihan kata "coba lagi" mengindikasikan adanya perbandingan atau persamaan dengan tindakan mengisi bensin. Pada bait lirik selanjutnya lirik "bola panas" menyamakan dengan keadaan tertentu yang kadang-kadang lebih atau sama parahnya. Kata "seperti" tidak disebutkan, tetapi konsep perbandingan antara diri sendiri dengan "bola panas" masih terdapat dalam kalimat ini.

Ironi merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu yang berbeda atau bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Ironi dapat dikatakan sebagai sindiran, kritik secara halus.

Data 6

“Walau sungai meluap dan kurs tak masuk logika”

Penyair ingin menciptakan gambaran tentang kesulitan atau krisis yang terjadi dalam hubungan, tidak dapat diatasi atau keluar dari situasi tersebut. Ironi terletak pada fakta bahwa, meskipun sungai meluap, kurs tidak masuk logika, menunjukkan situasi yang tidak sesuai dengan kebiasaan atau harapan yang terjadi dalam kondisi meluapnya sungai. Kalimat diatas disebut sebagai gaya bahasa ironi karena terdapat ketidaksesuaian atau pertentangan antara dua elemen yang disampaikan dalam kalimat tersebut. Dalam konteks ini, ironi terletak pada ketidakcocokan antara situasi yang diungkapkan dan harapan atau kebiasaan yang biasanya terkait dengan situasi tersebut.

Gaya bahasa repetisi adalah pengulangan kata, frasa, atau gagasan dalam suatu karya sastra. Pengulangan ini dapat digunakan untuk memberikan penekanan, membangun ritme, atau menciptakan efek yang kuat pada pembaca atau pendengar.

Data 7

“Satu per satu hari per hari”

“Perihal esok tuk nanti dulu”

Pada bait lirik pertama, merupakan bentuk pengulangan yang menggunakan kata atau frasa yang serupa. Pengulangan ini memberikan penekanan pada konsep "hari" dan merinci atau memperkuat pemahaman tentang waktu yang berlalu secara perlahan atau berseri-seri. Selanjutnya pada bait kedua, bentuk repetisi yang memunculkan frase serupa atau sejenis. Pengulangan ini dapat digunakan untuk menyoroti konsep mengenai penundaan atau ketidakpastian terkait masa depan ("esok" dan "nanti dulu"). Pengulangan tersebut dapat menciptakan efek emosional atau konseptual yang lebih dalam dan membuat lirik lebih menarik.

Menurut Taringan paronomasia adalah gaya bahasa yang membandingkan kata-kata yang memiliki bunyi yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Sementara itu, menurut Keraf, paronomasia melibatkan perbandingan kata-kata yang tidak harus memiliki bunyi yang persis sama, tetapi bisa juga memiliki bunyi yang mirip.

Data 8

“yang menyakiti benahi lagi”

Lirik lagu tersebut menggambarkan hubungan yang pernah memberikan rasa sakit atau luka, tetap ada usaha yang dilakukan seseorang untuk memperbaiki atau mengatasi kerusakan, luka, atau masalah yang terjadi sebelumnya. Dalam lirik tersebut, terdapat permainan kata antara "yang menyakiti" dan "benahi," di mana kedua frasa tersebut memiliki suara atau bunyi yang serupa, tetapi memiliki makna yang berlawanan.

Paralelisme gaya bahasa yang struktur kalimat atau frasa terletak sejajar yang digunakan untuk menciptakan pola yang seimbang dan mengulang.

Data 9

“Mereka hanya tahu namamu, mereka takkan jadi diriku”

Dalam lirik diatas menggambarkan perasaan ketidaknyamanan yang dirasakan penyair karena, orang lain hanya bisa menilai tanpa benar-benar memahami perasaan yang sedang dirasakan. Lirik tersebut termasuk gaya bahasa jenis paralelisme karena, struktur atau pola kalimat yang sejajar secara gramatikal. Struktur kalimat serupa pada kedua bagian “mereka hanya tahu namamu” dan “ mereka takkan jadi diriku” menciptakan pola paralel dalam kalimat, yang dapat meningkatkan kekuatan ekspresif dan kesan artistik.

Jenis gaya bahasa yang terakhir adalah antitesis adalah jenis gaya bahasa yang menggunakan dua kata atau kelompok kata dengan berlawanan pemaknaannya untuk mempertegas suatu makna.

Data 10

“Apa kau ingin menjadi benar atau ingin menjadi muda”

Pada lirik diatas penyair ingin menggambarkan tentang pertentangan antara menjalani cinta yang selalu dianggap benar atau keinginan menjalani cinta dengan semangat kebebasan tanpa aturan. Ditemukan dua kata yang berlawanan makna yaitu “benar” dan “muda”. Kata “benar” memiliki makna yang berkaitan dengan kebenaran dan kata “muda” berkaitan dengan usia yang masih muda. Hal tersebut termasuk dengan jenis gaya bahasa antitesis yang bertujuan untuk mempertegas makna pilihan yang harus diambil seseorang dalam menjalani cinta.

SIMPULAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu “Cincin” karya Baskara atau sering disebut Hindia. Lagu

“Cincin” menggambarkan kisah cinta yang tidak selamanya berjalan dengan mulus dan menyenangkan, pasti ada polemik masalah yang akan terjadi ketika menjalin hubungan. Sedangkan gaya bahasa pada lirik lagu “Cincin” kajian stilistika, ditemukan sepuluh jenis gaya bahasa yang digunakan untuk memperkaya dimensi ekspresi artistik. Pertama, gaya bahasa hiperbola digunakan untuk memberikan sentuhan yang berlebihan agar terlihat dramatis terdapat dua bait lirik yang menggunakan gaya bahasa ini. Ke-dua, metafora berupa gambaran yang menggugah imajinasi pendengar. Ke-tiga, paradoks yang hadir sebagai perangkat yang memunculkan ketidakselarasan yang menarik. Ke-empat, personifikasi gaya bahasa yang memberikan karakter dan emosi kepada objek tak hidup, dua bait lirik yang menggunakan jenis gaya bahasa ini. Ke-lima, simile untuk membandingkan dua entitas yang berbeda. Ke-enam, ironi sebuah sentuhan kejutan yang tidak ada kesesuaian dalam pemaknaannya. Ke-tujuh, repetisi penekanan yang kuat pada suatu ide ataupun perasaan. Ke-delapan, paranomasia permainan kata yang memperkaya dimensi makna. Ke-sembilan, paralelisme suatu pemberian pola simetris yang memikat. Ke-sepuluh, antitesis kontras atau pertentangan pada lirik lagu, sehingga memberikan ketegangan. Keseluruhan lirik lagu “Cincin” menjadi perwakilan dari keindahan dan kompleksitas bahasa, menjadikan karya ini tidak hanya sebagai kumpulan kata-kata, tetapi sebagai lukisan indah dalam setiap liriknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Febrianti, Silva Caesarani Destiana, & Moch Ichsan Nugraha. (2022). Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi “Bawa Saja Aku” Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.132>
- Imron AM, A. (2009). *Kajian stilistika aspek bahasa figuratif novel ronggeng dukuh paruk karya Ahmad Tohari*.
- Juni, A. (2019). *Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*.
- Lafamane, F. (2020). *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)*.
- lagu-hindia-cincin-berhasil-menerobos-masuk-musik-terpopuler-di-youtube*. (n.d.).
- Lestari, S., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kajian Stilistika Teks Lagu dalam Album Untukmu Selamanya Karya Band Ungu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2).
- Maheswari, A. I., & Wibowo, A. (2023). Volume 14 No . 1 Juli 2023 ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS PADA PROGRAM TALKSHOW KICK ANDY “ CHILDFREE ” DI METRO TV SARA MILLS ’ CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON KICK ANDY “

CHILDFREE " TALKSHOW PROGRAM ON METRO TV. 14(1), 123–134.

Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Septiaji, A., & Nisya, R. K. (2019). *Kritik Sastra Ekofeminisme: Pengantar kritik sastra berwawasan perempuan dan alam*. Insan Cerdas Bermartabat (ICB).

Yunus, N. H., & Syaeba, M. (2019). Gaya Bahasa dan Pesan Moral Pada Lirik Lagu Bahasa Mandar (Suatu Kajian Stilistika). *Celebes Education Review, 1(2)*, 63–70.